

PERAN KOMPETENSI GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN MINAT BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN KOMUNITAS SALAFIYAH

Abdurrahman Muzakki^{1*}, Belina Anggia Gustami²

STIT Bandung, Indonesia
muzakki.email@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kompetensi guru merupakan faktor determinan yang mempengaruhi efektivitas transmisi ilmu dan motivasi belajar santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman materi dan minat belajar santri pada komunitas pesantren salafiyah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman santri terhadap literatur klasik yang kompleks sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam menghadirkan penyampaian materi yang kontekstual, penerapan metode deskriptif-analitis, serta dukungan strategi visualisasi (bagan/skema). Selain itu, kompetensi kepribadian yang tercermin melalui keteladanan akhlak dan kedekatan emosional teridentifikasi sebagai faktor kunci dalam memitigasi kejenuhan psikologis santri serta menjaga stabilitas minat belajar. Temuan penelitian juga menggambarkan adanya dampak jangka panjang berupa kemandirian intelektual dan kedewasaan alumni dalam menghadapi perbedaan pendapat di masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa sinergi antara kedalaman keilmuan syar'ī dan inovasi metode pengajaran yang humanis merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan pendidikan pesantren di era kontemporer.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pesantren Salafiyah, Pemahaman Santri, Minat Belajar, Kualitas Alumni.

Abstract: Teacher competence is a determinant factor influencing the effectiveness of knowledge transmission and student learning motivation in Islamic boarding schools. This study aims to analyze the role of teacher competence in improving students' understanding of material and learning interest in Salafiyah Islamic boarding schools in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative approach. The results show that improving students' understanding of complex classical literature is highly dependent on teachers' pedagogical competence in presenting contextual material delivery, applying descriptive-analytical methods, and supporting visualization strategies (charts/schemes). In addition, personality competence reflected through exemplary morals and emotional closeness is identified as a key factor in mitigating students' psychological burnout and maintaining stable learning interest. The research findings also illustrate the long-term impact of intellectual independence and maturity of alumni in dealing with differences of opinion in society. This study provides an understanding that the synergy between the depth of Islamic knowledge and innovation in humanistic teaching methods is a primary prerequisite for the success of Islamic boarding school education in the contemporary era.

Keywords: Teacher Competence, Salafiyah Islamic Boarding School, Students' Understanding, Learning Interest, Alumni Quality.

Article History:

Received: 01-04-2026

Revised : 01-05-2026

Accepted: 01-06-2026

Online : 15-06-2026

A. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Di dalamnya, guru atau ustadz memegang peran sentral sebagai figur yang tidak hanya mengajar secara pedagogis, tetapi juga mendidik, menanamkan adab, dan menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi para santri (Nofiaturrahmah, 2014). Kompetensi guru menjadi faktor dominan yang menentukan

keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar santri (Rahmawati & Syahrullah, 2024).

Menurut Mulyasa dikutip (Supriatna, 2026) berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Adapun Riadi dikutip (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Rusman dikutip (Erfiyana, 2026) berpendapat bahwa kompetensi guru, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Adapun Suyanto dan Asep dikutip (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Pada konteks pendidikan Islam, kompetensi guru memiliki dasar keagamaan yang sangat kuat. Islam menegaskan ancaman bagi mereka yang berbicara tentang agama tanpa ilmu yang memadai, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam QS. An-Nahl: 116–117 yang artinya, *“Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, ‘Ini halal dan ini haram,’ untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit dan bagi mereka ada azab yang pedih.”*

Ayat di atas melarang seseorang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Landasan syar’i ini menunjukkan bahwa kompetensi ilmiah adalah syarat mutlak bagi siapa pun yang mengajarkan agama. Lebih dari sekadar menghindari kesalahan, tujuan utama dari kompetensi pengajar adalah untuk mengantarkan peserta didik pada derajat pemahaman yang hakiki. Hal ini sebagaimana tercermin dalam doa Rasulullah ﷺ kepada Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma: *“Ya Allah, pahamiilah ia dalam urusan agama dan ajarkanlah kepadanya tafsir/ta’wil.”* (HR. Ahmad 2879). Doa ini menegaskan bahwa urgensi pendidikan Islam terletak pada pencapaian *tafaqquh* (pemahaman mendalam) dan kemampuan analisis (*ta’wil/tafsir*), bukan sekadar hafalan tekstual semata.

Hal ini diperkuat oleh tradisi para ulama salaf, seperti Imam Malik *rahimahullah* yang sangat berhati-hati dengan ucapan *“laa adri”* (aku tidak tahu) sebagaimana disebutkan dalam *Shaidu Al-Khatir hal. 189*, yang mencerminkan adab ilmiah tinggi bahwa pengajar tidak boleh melampaui batas kompetensinya. Ancaman serius bagi penyampai ilmu yang tidak kompeten juga ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ mengenai larangan berdusta atas nama beliau, *“Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka.”* (*Shahih Al-Jami’, 2142*).

Namun, pada realitas kontemporer di era globalisasi, tantangan pendidik di pesantren semakin kompleks. Kurikulum pesantren salaf yang berfokus pada kitab kuning memerlukan metode penyampaian yang adaptif agar santri tetap memiliki minat belajar yang tinggi (Anwar & Maman, 2023). Variasi kompetensi guru di berbagai pesantren di Indonesia menjadi isu penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran (Muhammad et al, 2023). Guru yang kompeten secara pedagogik mampu menciptakan suasana kondusif dan meningkatkan keterlibatan santri melalui metode yang tepat, seperti penggunaan media papan tulis atau metode demonstrasi (Syam et al, 2024). Sebaliknya, keterbatasan kompetensi dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar santri (Thahir & Hidriyanti, 2014).

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Abdillah, 2024) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Karwati, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Andrivat, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Menurut Slameto dikutip (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Selain itu Muhibbin Syah dikutip (Abdillah, 2022) menjelaskan bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Sementara itu Zakiah Darajat dikutip (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa minat belajar adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Abdul hadits dan Nurhayati dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa minat belajar diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas maka dipahami bahwa minat perlu ditumbuhkan pada siswa dalam belajar, karena dengan adanya minat siswa akan aktif untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru. Minat juga merupakan suatu unsur penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya minat maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, penelitian mengenai peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri menjadi sangat relevan. Dengan melibatkan 281 responden (97 guru, 99 alumni, dan 85 santri) yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, penelitian kualitatif ini bertujuan menggali secara mendalam persepsi dan praktik pembelajaran di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan pesantren secara nasional melalui integrasi antara kemampuan teknis mengajar dan kekuatan karakter pengajar.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri pondok pesantren komunitas salafiyah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Ulfah, 2026), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Arifudin, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Kartika, 2024) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Kartika, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri pondok

pesantren komunitas salafiyah. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Arifudin, 2023).

Bungin dikutip (Ulfah, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri pondok pesantren komunitas salafiyah.

Bogdan dan Taylor dalam (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri pondok pesantren komunitas salafiyah.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri pondok pesantren komunitas salafiyah, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Triyati, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Mahendra, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri pondok pesantren komunitas salafiyah.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Mayasari, 2026) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriatna, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Safar, 2026) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Abdillah, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri pondok pesantren komunitas salafiyah.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Nurazizah, 2026).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Asitoh, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Awaludin, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Erfiyana, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri pondok pesantren komunitas salafiyah.

Moleong dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Awaludin, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Mayasari, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Kartika, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Kartika, 2020) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menjembatani Teks Kitab Klasik dengan Nalar Santri

Berdasarkan data penelitian, tantangan terbesar di pesantren salafiyah adalah bagaimana menerjemahkan bahasa kitab yang padat (*ibarat*) ke dalam pemahaman yang

cair bagi santri. Sebanyak 97 responden guru mengakui bahwa metode ceramah saja tidak lagi cukup. Guru dituntut kreatif dalam menggunakan alat bantu visual. Salah satu responden guru menjelaskan praktiknya: "Meskipun kitab adalah rujukan utama, saya meyakini bahwa visualisasi adalah jembatan antara teks klasik dan nalar modern. Saya sering menggunakan papan tulis untuk membuat skema/bagan hierarkis. Respon mereka sangat positif dan antusias".

Selain penggunaan papan tulis, ditemukan pula inovasi melalui metode presentasi untuk melatih kemandirian santri. Seorang guru menjelaskan, penggunaan metode presentasi dinilai menjadi strategi yang efektif untuk mendorong kemandirian santri. Guru merasa bahwa melalui metode ini, santri memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menguasai materi secara mendalam karena adanya tanggung jawab untuk menjelaskan kembali di depan kelas. Dampak positif lain yang dirasakan adalah meningkatnya kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) para santri secara signifikan.

Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptasi metode modern dalam pendidikan di ponpes salafiyah. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada teknis penyampaian. Santri memberikan kritik yang sangat jujur mengenai hal ini: "Saat guru menjelaskan menggunakan papan tulis itu menurut kami lebih mendekati kepada pemahaman, tapi sepantasnya guru memberikan waktu kepada murid untuk menulis. Jangan terburu-buru ingin menghapus tulisannya".

Temuan ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki empati terhadap kecepatan mencatat santri. Dalam hal ini, guru perlu merefleksikan kembali teladan Rasulullah ﷺ yang senantiasa memastikan pemahaman para sahabatnya melalui metode pengulangan dan ketenangan dalam berucap. Sebagaimana riwayat dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, Nabi ﷺ bersabda: "*Apakah saya telah menyampaikan?*" sebanyak tiga kali (HR. Al-Bukhari). Rasulullah ﷺ sering kali mengulang-ulang penjelasannya hingga tiga kali dengan tujuan agar pendengar memahami dengan benar apa yang beliau sampaikan serta untuk menekankan pentingnya poin tersebut. Prinsip kenabian ini menegaskan bahwa keberhasilan mengajar bukan diukur dari seberapa cepat materi diselesaikan, melainkan dari seberapa baik materi tersebut dipahami oleh para pencari ilmu. Oleh karena itu, jika guru mengajar terlalu cepat atau terkesan mengejar target tanpa jeda, maka esensi dari transmisi ilmu itu sendiri akan hilang karena santri gagal menangkap poin utamanya.

Santri juga sangat mengapresiasi guru yang luwes dalam bahasa, sebagaimana penuturan seorang santri, "*Beliau menerjemahkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti, tidak leterlek, beliau mendidik kami menggunakan bahasa Arab sesuai aksen Arab asli, bukan aksen daerah*". Hal ini sejalan dengan nasihat Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhun yang menekankan pentingnya komunikasi yang tepat sasaran: "*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui (pahami). Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?*" (HR. Al-Bukhari, no. 127).

Pesan ini menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyederhanakan konsep yang rumit agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penolakan mental dari santri. Jika guru hanya "membaca tekstual" tanpa memberikan poin utama, santri akan kehilangan fokus. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmawati & Syahrullah, 2024), kompetensi guru dalam mengelola strategi pembelajaran secara kreatif berbanding lurus dengan keberhasilan pemahaman santri. Tanpa variasi metode, santri akan cenderung pasif dan merasa bahwa materi yang dipelajari terlalu sulit atau membosankan.

Ada temuan lain yang seharusnya dapat memotivasi para guru untuk meningkatkan keterampilan mereka. Dalam wawancara yang kami lakukan, menurut narasumber, setelah ia menyampaikan guru-guru favoritnya di pondok pesantren karena memiliki metode pengajaran yang baik, siswa merasa terinspirasi, ia menyampaikan, "*Saya sangat kagum dengan guru yang seperti itu dan bercita-cita ingin seperti mereka*".

Menurut (Humairoh & Yuliastitik, 2024), siswa memang memerlukan contoh dan keteladanan yang praktis seperti ini. Selain memiliki kekayaan informasi yang dapat diterapkan kepada peserta didik, seorang guru juga harus mempunyai sikap keteladanan yang sesuai dengan norma dan nilai. Hal ini menegaskan bahwa dalam ekosistem pesantren, kompetensi pedagogik tidak dapat berdiri sendiri tanpa sokongan kompetensi kepribadian yang luhur.

Peran Keteladanan dan Kedekatan Guru terhadap Motivasi Belajar

Data menunjukkan bahwa di lingkungan pesantren, kepribadian guru adalah instrumen pengajaran yang paling berpengaruh. Guru-guru menyadari bahwa sikap mereka di luar kelas menentukan penerimaan santri di dalam kelas. Seorang guru menyatakan: "Keteladanan akhlak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seorang santri. Apa artinya, teori yang berseberangan dengan kelakuan sehari-hari? Syaikh Shalih Alu Syaikh menjelaskan dalam salah satu seminarnya bahwa jalan pintas untuk mempengaruhi karakter seseorang adalah menjadi figur dan contoh pertama untuknya."

Pernyataan ini merupakan implementasi nyata dari peringatan Allah ﷻ dalam QS. Ash-Shaff: 2–3, "*Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*"

Ayat ini menegaskan bahwa integritas seorang pendidik adalah harga mati; ilmu yang disampaikan akan kehilangan ruh dan wibawanya jika sang pengajar tidak menjadikannya sebagai cermin dalam perilaku pribadinya. Di pesantren, santri tidak hanya 'mendengar' materi, tetapi 'membaca' karakter gurunya. Ketidaksamaan antara teks yang diajarkan dengan realitas perbuatan guru akan menciptakan skeptisisme pada nalar santri, sehingga kompetensi kepribadian ustadz menjadi fondasi utama sebelum kompetensi pedagogik dijalankan.

Salah satu respon santri memperkuat temuan ini, di mana mereka mendambakan sosok yang "tegas namun ramah", ia mendeskripsikan kriteria ideal seorang guru, "Guru ideal saya adalah guru yang tegas, disiplin, tapi juga dapat mengerti kondisi dan kemampuan murid-muridnya, karena dengan guru yang tegas aku jadi tidak bisa bermalas-malasan lagi, sayangnya banyak yang tidak bisa membedakan antara tegas dan pemaarah sehingga banyak teman saya yang tidak menyukai sifat ini, dengan disiplinnya guru saya tidak hanya menjadikan saya lebih rapih, tapi juga membuat saya termotivasi untuk rajin sepertinya, ditambah lagi disaat beliau mengetahui kalau diantara murid-muridnya ada yang tidak bisa, beliau bukannya marah tapi justru memikirkan bagaimana cara agar muridnya tersebut dapat paham tentang pelajaran ini."

Kedekatan emosional ini menciptakan ikatan yang unik antara guru dan murid. Pola kedekatan ini mencontoh teladan Rasulullah ﷺ yang sangat peduli pada kondisi psikologis anak didik beliau, sebagaimana terekam dalam kisah Abu 'Umair. Rasulullah ﷺ tidak segan menghibur seorang anak kecil yang sedang sedih karena burung

peliharaannya mati dengan sapaan lembut, *"Wahai Abu 'Umair, apa yang sedang dilakukan oleh si Nughair (burung kecil itu)?"* (HR. Al-Bukhari & Muslim).

Tindakan Nabi ﷺ yang memperhatikan hal kecil dalam kehidupan muridnya ini membuktikan bahwa kedekatan emosional adalah kunci dalam membangun kepercayaan. Di pesantren, ketika seorang ustadz mampu masuk ke dalam dunia santri dan menunjukkan empati, akan tercipta ikatan batin yang mendalam.

Seorang alumni mengakui bahwa rasa hormat kepada guru yang lahir dari kedekatan ini membuat mereka memiliki tanggung jawab moral untuk bersungguh-sungguh. Seorang alumni mengenang: "Selesai majelis, aku gak kuat menahan air mata, teman-teman pada membiarkan aku sendirian tapi ustadzah tersebut mendekatiku lalu menasihati. Setelah dinasehati, aku jadi bertambah semangat lagi dan tidak merasa kecewa dengan nilai yang kecil-kecil."

Hal ini menunjukkan bahwa ketika 'hati' santri sudah terpicat oleh kepribadian gurunya, maka proses transfer ilmu akan jauh lebih mudah karena santri belajar bukan karena takut pada hukuman, melainkan karena rasa cinta dan tidak ingin mengecewakan gurunya. Kepribadian guru yang luhur mampu mentransformasi motivasi santri menjadi rasa hormat (*ta'dzim*) yang produktif, yang menurut (Adib, 2021) merupakan modal utama dalam keberlanjutan pendidikan di pesantren.

Korelasi antara kelembutan sikap pendidik dengan antusiasme belajar murid ini telah digariskan dalam Al-Qur'an melalui sifat mulia Nabi Muhammad ﷺ. Allah berfirman, *"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu".* (QS. Ali Imran: 159)

Asy-Syaikh As-Sa'di rahimahullah pakar tafsir abad 20 menerangkan makna ayat di atas, *"Ini adalah rahmat dari Allah untukmu dan untuk para sahabatmu. Allah memberi taufik kepadamu agar bersikap lembut kepada mereka, merendahkan diri kepada mereka, dan berbelas kasih terhadap mereka. Engkau memperindah akhlakmu kepada mereka, sehingga mereka berkumpul di sekitarmu, mencintaimu, dan menaati perintahmu. 'Seandainya engkau bersikap keras' yaitu buruk akhlaknya, 'lagi berhati kasar' yaitu keras dan kaku, 'niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu.' Karena sikap seperti itu membuat mereka lari dan membenci orang yang melakukannya. Maka, akhlak yang baik adalah prinsip utama dalam agama yang dapat menarik manusia kepada agama Allah dan membuat mereka mencintainya. Pelakunya akan mendapat pujian dan pahala khusus. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah faktor utama yang membuat manusia menjauh dari agama dan membencinya. Pelakunya mendapat celaan dan hukuman khusus.* (Tafsir As-Sa'di – Surat Ali Imran)

Ayat dan penjelasan di atas sangat terang menjelaskan urgensi keteladanan dan kedekatan seorang guru terhadap semangat belajar dari para muridnya. Sebaliknya, sifat yang keras dan kaku justru dapat menghambat penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan.

Dalam ayat yang lain, Allah menyebutkan 3 sifat Nabi yang mencerminkan sebagai sosok guru yang sempurna dan memiliki kedekatan dengan umatnya. Allah berfirman, *"Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin."* (QS. At-Taubah: 128)

Tiga sifat yang disebutkan dalam ayat di atas yakni empati terhadap kesulitan murid (*'azizun 'alaihi ma 'anittum*), keinginan kuat untuk memberikan manfaat (*harishun 'alaikum*), serta kasih sayang yang mendalam (*raufur rahim*) merupakan pondasi batiniah dalam membangun kedekatan antara guru dan santri.

Perasaan santri yang merasa 'didampingi' dalam penderitaannya dan 'diinginkan' kebajikannya oleh sang guru inilah yang nantinya bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Kedekatan yang tulus ini melahirkan rasa hormat (*ta'dzim*) yang bukan karena takut, melainkan karena rasa cinta, sehingga santri memiliki tanggung jawab moral untuk bersungguh-sungguh dalam belajar sebagai bentuk apresiasi terhadap ketulusan gurunya.

Kedekatan personal antara guru dan santri di luar jam pelajaran memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap determinasi belajar di dalam kelas. Hubungan emosional yang terbangun dengan baik menciptakan rasa tanggung jawab moral bagi santri; seorang santri mungkin pada awalnya tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, namun karena adanya rasa cinta dan hormat kepada gurunya, ia merasa memiliki beban moral untuk tidak mengecewakan figur tersebut dan berusaha memberikan hasil belajar yang maksimal. Salah seorang guru menceritakan pengalamannya semasa belajar, "Anak mungkin tidak suka satu pelajaran, tapi jika dia suka gurunya, dia akan merasa bersalah jika tidak maksimal".

Temuan ini divalidasi secara langsung oleh pernyataan santri yang merasakan dampak dari pendekatan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa: "*Salah satu hal yang paling membuat saya semangat untuk masuk ke kelas adalah karena adanya rasa cinta terhadap pelajaran itu sendiri, sekaligus kepada ustadzah yang mengajarkannya. Ketika pelajaran disampaikan oleh guru yang kami sukai dan hormati, rasa semangat untuk belajar muncul dengan sendirinya... Guru yang memudahkan, bukan mempersulit, akan membuat murid mencintai pelajaran.*"

Ungkapan di atas mencerminkan bahwa prinsip *taysir* (memudahkan) yang dijalankan oleh guru sesuai dengan wasiat nabawi, "*Mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat mereka lari*" (HR. Al-Bukhari no. 69 & Muslim no. 1734), secara nyata telah berhasil menghidupkan gairah belajar yang tulus dalam diri santri.

Kedekatan personal ini tidak hanya berhenti pada motivasi belajar, tetapi juga berdampak langsung pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan data lapangan, sikap yang ditunjukkan guru di luar kelas, seperti kesabaran dalam berinteraksi, kesantunan dalam adab berbicara, serta perhatian yang tulus kepada santri memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan santri saat berada di dalam kelas.

Adanya kedekatan yang tetap menjaga batasan adab ini membuat santri merasa lebih dihargai dan dibimbing secara personal, sehingga segala nasihat maupun materi keilmuan yang disampaikan oleh guru menjadi lebih mudah diterima tanpa adanya rasa tekanan. Salah satu cara terbaik untuk membantu para santri mengembangkan karakter moral adalah memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dengan bertindak secara pantas (Humairoh & Yuliasitik, 2024).

Selain faktor kelembutan metode pengajaran, kedekatan emosional antara guru dan santri juga terwujud melalui pemberian nasihat yang tulus dan relevan di sela-sela proses pembelajaran. Berdasarkan data lapangan, setidaknya terdapat sepuluh santri yang kami wawancara secara langsung yang secara eksplisit menyatakan bahwa nasihat yang menyentuh sisi personal mereka mampu meningkatkan motivasi untuk hadir dan aktif di

dalam kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa santri tidak hanya memandang guru sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai figur mentor yang memahami kebutuhan spiritual dan psikologis mereka.

Pola pendidikan berbasis nasihat dalam suasana kedekatan ini sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Dalam sebuah riwayat, beliau memberikan nasihat-nasihat fundamental mengenai tauhid dan ketergantungan kepada Allah saat sedang berbongcengan dengan Ibnu Abbas yang saat itu masih berusia belia. Beliau bersabda, “*Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat; Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu ...*”. (HR. Tirmidzi no. 2516).

Penggunaan diksi ‘*Ya Gulam*’ (wahai anak muda) dalam suasana kebersamaan di atas kendaraan menunjukkan adanya ruang kedekatan fisik dan emosional yang dibangun oleh Nabi sebelum menanamkan nilai-nilai luhur. Para ulama menjelaskan bahwa diksi ‘*Ya Gulam*’ mengindikasikan adanya rasa cinta, kasih sayang, kedekatan, dan juga suasana keakraban.

Pola komunikasi yang hangat dan tidak berjarak ini selaras dengan teori komunikasi pendidikan yang membedakan antara pendekatan ‘menggurui’ dan ‘bersahabat’. Guru yang bersahabat mampu membangun komunikasi dua arah yang inklusif, sehingga meruntuhkan rasa takut salah pada siswa (Raharjo & Hanif, 2025).

Syarah ulama terhadap hadits di atas menegaskan bahwa nasihat yang ‘dibungkus’ dengan kasih sayang dan kedekatan memiliki daya penetrasi yang lebih cepat ke dalam hati, memberikan pengaruh yang lebih mendalam pada jiwa, serta lebih kokoh tertanam dalam ingatan peserta didik. Sebaliknya, penggunaan cara-cara yang keras dan kaku (*al-syiddah wa al-ghilzhah*) dinilai tidak memberikan manfaat yang signifikan dalam memotivasi santri. Hal ini membuktikan bahwa kedekatan emosional melalui nasihat yang relevan sebagaimana metode Nabi kepada Ibnu Abbas adalah instrumen kunci yang mampu menghidupkan motivasi belajar para santri.

Tantangan Guru dalam Mengatasi Kejenuhan dan Penurunan Fokus Santri

Ekosistem pendidikan di pesantren secara umum memiliki ritme aktivitas yang sangat padat. Santri telah memulai rutinitas sejak dini hari untuk melaksanakan salat malam, yang kemudian dilanjutkan dengan program *murajaah* Al-Qur’an pasca-subuh. Memasuki pukul 07.00, santri mulai mengikuti sesi klasikal di kelas yang terus berlanjut hingga malam hari.

Intensitas rutinitas yang tinggi ini secara psikologis sangat rentan menimbulkan kejenuhan (*mental fatigue*) bagi santri. Ketika kejenuhan melanda, penurunan fokus belajar menjadi konsekuensi yang tidak terhindarkan. Fenomena ini sejatinya telah diantisipasi dalam metode *tarbiyah nabawiyah* sejak 1.400 tahun yang lalu. Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan stabilitas emosional dan tingkat konsentrasi para sahabat dalam menerima ilmu agar tidak terjebak dalam rasa bosan.

Pola edukasi yang menjaga ritme fokus ini tercermin dalam praktik sahabat Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* yang meneladani cara mengajar Nabi ﷺ: “*Dari Abu Wail, ia berkata: Abdullah bin Mas’ud biasa memberi nasihat kepada orang-orang setiap hari Kamis. Seseorang berkata kepadanya: ‘Wahai Abu Abdurrahman, aku ingin engkau memberi nasihat kepada kami setiap hari.’ Beliau menjawab: ‘Sungguh, yang menghalangiku untuk melakukan itu adalah karena aku tidak suka membuat kalian bosan (jenuh). Dan sesungguhnya aku mengatur waktu (memberi jeda) dalam memberi nasihat*

kepada kalian, sebagaimana Nabi ﷺ mengatur waktu bagi kami karena khawatir timbul kejenuhan pada kami'." (HR. Al-Bukhari & Muslim)."

Selaras dengan wasiat nabawi tersebut, para pengajar yang menjadi subjek dalam penelitian ini secara proaktif melakukan mitigasi terhadap kejenuhan santri melalui variasi metode. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber, fenomena kantuk dan jenuh akibat metode monoton disikapi dengan pembiasaan berwudhu sebelum pelajaran dimulai serta penerapan strategi interaktif seperti membaca kitab secara bergiliran. Selain itu, pemberian 'tantangan selingan' (*challenge*) dalam pelajaran tertentu terbukti efektif membangkitkan kembali antusiasme belajar santri.

Namun, tinjauan dari perspektif alumni memberikan analisis dari sudut pandang lainnya bahwa kejenuhan tersebut juga dapat berakar pada krisis orientasi tujuan belajar serta kuatnya pengaruh pergaulan sesama teman di asrama. Alumni tersebut menekankan bahwa sistem yang terlalu kaku dan metode yang murni tekstual tanpa adanya pendekatan komunikasi personal dapat memicu rasa bosan yang kronis. Oleh karena itu, guna menjawab tantangan krisis orientasi ini, penguatan motivasi melalui perspektif *ukhrawi* menjadi sangat krusial. Guru berperan menanamkan kesadaran bahwa setiap detik kelelahan dalam menuntut ilmu adalah bagian dari jalan yang dimudahkan Allah menuju surga. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.*" (HR. Muslim)

Dengan mendukung santri untuk senantiasa bersungguh-sungguh pada hal yang bermanfaat sebagaimana dalam sabda Nabi, "*Semangatlah (bersungguh-sungguhlah) terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu merasa lemah (putus asa/malas)*'." (HR. Muslim no. 2664) diharapkan dapat membantu santri mengubah kejenuhan menjadi energi spiritual.

Selain pendekatan spiritual, pemulihan fokus juga dapat diupayakan melalui penyajian materi yang inspiratif dan rekreatif. Temuan dari responden menunjukkan bahwa antusiasme santri meningkat secara signifikan saat guru menerapkan metode pembelajaran dengan menyisipkan kisah-kisah perjuangan ulama terdahulu sebagai analogi materi. Pendekatan ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Yusuf: 111, "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran (ibrah) bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" Melalui narasi sejarah tersebut, pendidik mampu memompa kembali orientasi tujuan dan cita-cita santri yang sempat meredup.

Lebih lanjut, pemberian *reward* atau apresiasi sederhana, sekalipun hanya berupa pujian verbal, terbukti menjadi stimulus yang efektif untuk membangkitkan partisipasi santri di tengah kejenuhan. Praktik ini secara esensial merujuk pada prinsip membangun kedekatan emosional melalui pemberian yang menyenangkan hati, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "*Saling memberilah hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai*" (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad). Inspirasi dari kisah-kisah yang bermanfaat dan pemberian apresiasi ini dapat membangkitkan gelora semangat para santri.

Upaya meminimalisir rasa jenuh santri di dalam kelas dapat dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai variasi gaya mengajar, membangun kedekatan personal yang suportif, dan menutup setiap pertemuan dengan evaluasi sebagai sarana refleksi pemahaman (Putantri et al, 2025).

Secara keseluruhan, tantangan berupa kejenuhan dan penurunan fokus di lingkungan pesantren bukanlah sekadar hambatan teknis, melainkan dinamika manusiawi yang memerlukan respon multidimensi. Melalui integrasi antara variasi metode instruksional,

stimulasi kisah inspiratif, serta penguatan motivasi ukhrawi, pendidik dapat menjaga ritme pembelajaran di kelas sekaligus membangun ketahanan mental (*mental resilience*) santri.

Keberhasilan guru dalam memitigasi kejenuhan ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada pemahaman materi sesaat, namun menjadi fondasi karakter yang membekas kuat dalam ingatan kolektif santri. Bagaimana pola interaksi dan metode pengajaran yang humanis namun tetap berwibawa ini membentuk kualitas personal para santri setelah mereka menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, akan dibahas lebih mendalam pada bagian dampak jangka panjang terhadap kualitas alumni.

Dampak Jangka Panjang Metode Pengajaran terhadap Kualitas Alumni

Berdasarkan refleksi mendalam dari para alumni yang tertuang dalam kuesioner, mayoritas responden mengonfirmasi bahwa pemahaman agama yang mereka miliki saat ini merupakan hasil dari kompetensi mengajar guru yang efektif di masa pesantren. Besarnya pengaruh pengajaran terhadap masa depan santri ini seharusnya menjadi stimulus bagi para guru untuk terus bersemangat mengasah *skill* dan kapasitas diri. Mengajar bukan sekadar menuntaskan kurikulum, melainkan menanamkan benih kebaikan yang akan terus berbuah. Guru yang proaktif mengembangkan metode pengajaran yang efektif sejatinya sedang membuka pintu pahala yang tak terputus. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.*" (HR. Muslim)

Dengan meningkatkan kompetensi mengajar, seorang guru telah mempermudah santrinya untuk memahami dan mengamalkan ilmu. Setiap kali alumni menerapkan ilmu tersebut di tengah masyarakat, pahala jariahnya akan terus mengalir kepada guru yang telah menunjukkan jalan kebaikan tersebut dengan cara yang terbaik. Oleh karena itu, investasi waktu dan tenaga guru dalam memperbaiki kualitas pengajaran adalah bentuk tanggung jawab *ukhrawi* sekaligus peluang emas dalam mendulang pahala di masa depan.

Salah satu dampak yang paling dominan adalah terbentuknya struktur berpikir sistematis yang membantu alumni saat menghadapi kompleksitas di masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh narasumber, ia merasa tidak mudah bingung saat bertemu perbedaan pendapat di masyarakat karena guru-gurunya dahulu mendidiknya untuk membedah masalah secara mendalam dan detail. Ia menyebut penguasaan ilmunya saat ini adalah hasil dari "peta berpikir" yang dibangun oleh penjelasan guru yang komprehensif.

Selain aspek kognitif, kompetensi guru dalam memberikan "instrumen" belajar terbukti menciptakan kemandirian intelektual bagi alumni saat mereka melanjutkan studi. Narasumber menceritakan bahwa metode guru yang tidak "menyuapi" jawaban, melainkan memberikan "kunci" cara membaca literatur klasik, berdampak besar saat ia menempuh pendidikan tinggi. Ia tidak merasa gagap ketika harus melakukan riset mandiri atau mencari referensi tugas kuliah karena gurunya telah menanamkan kompetensi untuk "belajar cara belajar". Hal ini menunjukkan bahwa guru yang kompeten mampu membekali santrinya dengan kemampuan adaptasi akademik yang tinggi. "Cara mengajar ustazah saya yang paling berpengaruh adalah ketika beliau membuka ruang diskusi dan riset mandiri. Beliau tidak menyuapi atau langsung memberikan jawaban kpd kami dengan jawaban tidak, tapi memberikan 'kunci' cara membaca literatur klasik. Hal ini berdampak besar saat saya kuliah, saya tidak gagap saat harus mencari referensi atau

melakukan riset saat menjalani tugas dari dosen saya. karena ustadzah saya telah menanamkan kompetensi untuk 'belajar cara belajar'.”

Dampak kompetensi guru juga sangat terasa pada pembentukan karakter dan prinsip hidup alumni. Banyak responden, seperti narasumber menyatakan bahwa metode pengajaran yang runtut, berbasis dalil, serta disertai keteladanan membuat ilmu lebih "melekat" dan mudah diamalkan dalam situasi sehari-hari. Alumni merasakan bahwa pengajaran di pesantren menjadi pondasi utama yang mengarahkan mereka untuk tetap istiqamah dan memiliki prinsip yang kokoh meskipun sudah berada di lingkungan luar yang dinamis. Bahkan, bagi alumni yang kini menjadi pengajar seperti narasumber, kompetensi guru mereka dahulu menjadi bahan evaluasi dan inspirasi dalam menyusun metode mengajar yang lebih bijak dan bermakna bagi santri-santrinya saat ini. “... dari situ saya menyadari bahwa kompetensi guru tidak hanya berdampak saat santri belajar, tetapi juga membentuk pola mengajar mereka di masa depan. Cara guru dulu mendidik saya menjadi bahan evaluasi agar saya bisa mengajar dengan lebih bijak, dan bermakna.”

Salah satu alumni, juga memberikan perspektif kritis mengenai pentingnya penyampaian materi yang relevan dengan realitas kehidupan. Ia menyatakan: "Terdapat satu dua ustadz/ustadzah yang cara mengajarnya sangat efektif dan berpengaruh hingga sekarang... penyampaian yang lantang dan lugas, sikap yang tenang tidak buru-buru pindah materi, serta penggunaan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan santri, sehingga materi terasa dekat dan mudah diingat. Pendekatan inilah yang menurut saya sangat berpengaruh terhadap penguasaan ilmu yang masih saya rasakan hingga saat ini."

Analisis ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik mumpuni tidak hanya mentransfer informasi, tetapi membangun kedekatan antara teks kitab dengan realitas sosial santri. Selain aspek teknis, kompetensi guru dalam membuka ruang diskusi juga memberikan dampak nyata pada kedewasaan bersikap di masyarakat, sebagaimana direfleksikan oleh narasumber, "Dengan metode itu kami selalu mengedepankan untuk memahami persoalan terlebih dahulu kemudian mencari jawaban dengan diskusi. Walhasil skrg ktika kita dihadapkan persoalan dan jawaban kita berbeda dengan yang lain kita tidak serta merta menyalahkan tapi kita pahami dulu cara dia berpikir dan belajar."

Kedewasaan alumni dalam menghadapi perbedaan pendapat di masyarakat, sebagaimana direfleksikan oleh narasumber, merupakan hasil dari pembiasaan metode diskusi di kelas. Metode ini sejalan dengan pola pengajaran Rasulullah ﷺ yang sering melempar pertanyaan kepada para sahabat sebelum memberikan pengajaran tertentu. Salah satunya sebagaimana dalam hadits, “*Sesungguhnya di antara pohon ada sebuah pohon yang tidak gugur daunnya, dan itu adalah perumpamaan seorang muslim. Coba beritahukan kepadaku (diskusikan), pohon apakah itu?*” (HR. Al-Bukhari no. 131 dan Muslim no. 2811)

Kompetensi guru dalam menghidupkan ruang dialektika ini terbukti menjadi investasi karakter yang membuat alumni tidak reaktif dan lebih bijak saat menghadapi perbedaan di dunia nyata. Besarnya pengaruh pengajaran terhadap masa depan santri ini seharusnya menjadi stimulus bagi para guru untuk terus bersemangat mengasah *skill* dan kapasitas diri. Investasi terbaik seorang guru adalah ketika ilmunya menjelma menjadi amal saleh yang dipraktikkan secara konsisten oleh murid-muridnya. Inilah esensi dari doa yang senantiasa kita panjatkan, yang menjadi tujuan akhir dari setiap proses pengajaran yang kompeten: "Ya Allah, berilah manfaat atas apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarlah

aku hal-hal yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku." (HR. Tirmidzi no. 3599 & Ibnu Majah no. 251)

Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan bukan sekadar tuntutan profesionalitas, melainkan bentuk ikhtiar luhur agar ilmu yang disampaikan benar-benar menjadi *ilmun nafi'*, sebuah warisan abadi yang pahalanya terus mengalir meskipun raga telah tiada.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan gairah belajar santri di pondok pesantren komunitas salafiyah melalui dua dimensi utama. Pertama, peran pedagogik guru yang mampu mentransformasi teks kitab klasik yang kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami melalui strategi visualisasi bagan, metode deskriptif-analitis, dan penggunaan contoh kontekstual yang relevan dengan realitas santri. Kedua, peran kepribadian guru yang tercermin melalui keteladanan akhlak dan kedekatan emosional yang terbukti menjadi stimulus utama dalam menjaga stabilitas minat serta determinasi belajar santri di tengah rutinitas pesantren yang padat. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa sinergi kedua peran tersebut memberikan pemahaman nyata dalam membangun kemandirian intelektual dan kedewasaan alumni dalam menghadapi kompleksitas sosial di masa depan. Dengan demikian, kompetensi guru bukan sekadar instrumen transfer ilmu, melainkan faktor determinan yang menghidupkan ekosistem pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berkelanjutan di lingkungan salafiyah.

Adapun berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa saran di antaranya: 1) Bagi Pendidik (Ustadz/Ustadzah): Disarankan untuk lebih terbuka terhadap inovasi metode pengajaran dan tidak hanya terjebak dalam pola tekstual yang monoton. Ustadz hendaknya mulai membiasakan penggunaan media visual sederhana (seperti peta konsep atau bagan) untuk membantu nalar santri memetakan struktur ilmu yang rumit. Selain itu, ustadz perlu memberikan ruang diskusi bagi santri guna melatih keberanian berpendapat dan pemahaman kritis, sehingga ilmu tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi bekal kedewasaan bersikap di masa depan, 2) Bagi Pengelola Lembaga Pesantren: Disarankan untuk melakukan evaluasi sistemik terhadap ritme kegiatan santri guna memitigasi kejenuhan psikologis yang menghambat fokus belajar. Lembaga hendaknya memfasilitasi program peningkatan kompetensi guru secara rutin yang fokus pada teknik komunikasi persuasif dan manajemen kelas modern. Sangat penting bagi lembaga untuk mulai menyediakan sarana penunjang visualisasi di kelas agar proses transmisi ilmu tetap dinamis dan relevan dengan kebutuhan nalar santri kontemporer tanpa mereduksi nilai-nilai tradisi salafiyah, serta 3) Bagi Alumni: Disarankan untuk senantiasa merawat prinsip "belajar cara belajar" yang telah ditanamkan oleh para guru di pesantren. Alumni diharapkan menjadi representasi lulusan pesantren yang memiliki kemandirian intelektual dan mampu menunjukkan karakter yang bijak serta tidak reaktif saat menghadapi perbedaan pendapat di masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada Dr. Hj. Belina Anggia Gustami, S.Ikom., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah

memberikan arahan, kritik, serta bimbingan yang sangat berharga dalam proses penyempurnaan penelitian ini. Terima kasih yang tulus juga peneliti tujukan kepada seluruh responden yang berjumlah 281 orang, meliputi para ustadz/ustadzah, santri, dan alumni pondok pesantren atas kejujuran serta kesediaannya dalam membagikan pengalaman melalui kuesioner. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada seluruh pengikut (*followers*) kanal Telegram media SyababSalafy yang telah membantu penyebaran kuesioner ini sehingga data penelitian dapat terkumpul dengan luas dan representatif. Atas pertolongan dari Allah semata, kemudian dukungan tulus dari berbagai pihak tersebut, alhamdulillah penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 232–246.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andriyat, Z. (2024). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Bagi Siswa Kelas IV Terhadap Peningkatan Membaca Abjad Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(1), 92–107.
- Andriyat, Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(2), 220–230.
- Anwar & Maman. (2023). Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf. *JIGE*, 4(2), 521-531.
- Arifudin, O. (2023). Strategi Pelatihan Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Produktivitas Karyawan Pada Penerapan Nilai-Nilai Syariah Dalam Perusahaan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(1), 62–79.
- Arifudin, O. (2024). Peran Kepemimpinan Islami Dalam Mewujudkan Organisasi Yang Harmonis Dan Lingkungan Kerja Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(2), 171–186.
- Arifudin, O. (2025). Upaya Meningkatkan Kinerja Dan Kepuasan Kerja Karyawan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Melalui Peran Konselor. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 296–312.
- Arifudin, O. (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 8(1), 72–83.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic

- Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Humairoh & Yuliastitik. (2024). Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8–21.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(1), 80–95.
- Kartika, I. (2024). Pengupahan Syariah Sebagai Implementasi Kepemimpinan Islami Yang Berintegritas Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(2), 186–202.
- Kartika, I. (2025). Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Melalui Konseling Karir. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 279–295.
- Kartika, I. (2026). Peran Manajemen Strategi Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 13–31.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Mahendra, D. D. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Keterampilan Usaha Mikro Bagi Ibu Rumah Tangga. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 54–68.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Muhammad et al. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.

- Putantri et al. (2025). Mendeteksi dan Mengatasi Kejenuhan Belajar: Peran Kreativitas Guru dalam Membentuk Motivasi Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2).
- Raharjo & Hanif. (2025). Dampak Guru yang Asyik terhadap Kedekatan dan Keberanian Siswa Bertanya. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 821–825.
- Rahmawati & Syahrullah. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran (Studi Survei di SMK Nurul Iman Jakarta). *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 114-124.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Supriatna, U. (2025). Manajemen Keuangan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Madrasah. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 306–316.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Syam et al. (2024). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Pemahaman Tata Cara Shalat Santri. *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 458–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3476>
- Thahir & Hidriyanti. (2014). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujyiyah Kota Karang Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 55–66.
- Triyati, M. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 41–53.
- Ulfah, U. (2025). Dampak Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 262–278.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.